

# KAJIAN PROBLEMATIKA BAHASA INDONESIA KEKINIAN RAGAM TULIS RANAH TEMPAT UMUM DI SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG

Oleh :

Suyoto<sup>1)</sup>, Arisul Ulumuddin<sup>2)</sup>, Agus Wismanto<sup>3)</sup>, Murwantobroto<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> FPBS Universitas PGRI Semarang

<sup>1</sup>email: suyoto1964@gmail.com

<sup>2</sup>email: arul.arisul@gmail.com

<sup>3</sup>email: aguswismanto080860@gmail.com

<sup>4</sup>email: brotomury@gmail.com

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel :

Submit, 7 Juli 2024

Revisi, 2 Agustus 2024

Diterima, 31 Agustus 2024

Publish, 15 September 2024

### Kata Kunci :

Problematika Bahasa Indonesia,  
Kesalahan Berbahasa,  
Ragam Tulis Tempat Umum.

## ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki fungsi yang istimewa di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang ditandai dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Atas dasar fungsi tersebut, bahasa Indonesia digunakan dalam penyusunan naskah-naskah kedinasan di berbagai lembaga negara serta. Ragam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan dalam penyusunan naskah dinas adalah bahasa Indonesia standar. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, baik dalam forum resmi maupun bukan. Namun, kedua fungsi ini belum sepenuhnya terlaksana sehingga menimbulkan problematika dalam penggunaannya. Problematika yang terjadi pada bahasa Indonesia ditandai dengan adanya kesalahan berbahasa ragam tulisan dan ragam lisan. Permasalahan penelitian ini adalah (1) berbagai problematika bahasa Indonesia kekinian di beberapa fasilitas umum (seperti RS, Puskesmas, Sekolah, Kantor Dukcapil, Pusat Kuliner, Pasar besar Kota) di Semarang Timur Kota Semarang dan solusi penanganannya (2) faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia pada berbagai bidang kehidupan khususnya di Kota Semarang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode Agih dengan teknik lanjutannya BUL, teknik analisis data induktif (inductive data analysis). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) bahasa Indonesia khususnya ragam tulis ranah tempat umum ini mengalami berbagai problematika pada beberapa tataran linguistik, (2) kesalahan berbahasa Indonesia ragam tulisan disebabkan oleh berbagai faktor.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



### Corresponding Author:

Nama: Agus Wismanto

Afiliasi: Universitas PGRI Semarang

Email: aguswismanto080860@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai lambang kebangsaan dan identitas nasional. Hal ini tercermin dalam konstitusi Negara Republik Indonesia, yaitu

dalam Pasal XV Ayat 36 UUD 1945, yang menetapkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara. Dengan demikian, bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti ekonomi, agama, dan budaya, sehingga perlu ditetapkan dalam konstitusi negara. Pasal ini bukan hanya sebuah

formalitas, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap posisi bahasa Indonesia dalam administrasi kenegaraan. Dokumen-dokumen resmi, keputusan pemerintah, dan surat-menyurat yang dikeluarkan oleh lembaga negara harus menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia juga memiliki peran sebagai bahasa nasional. Hal ini tercermin dalam fungsinya sebagai identitas nasional, simbol kebanggaan, serta alat pemersatu dan sarana komunikasi antara suku dan ras di berbagai Wilayah NKRI dengan beragam latar belakang budaya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia seharusnya merasa bangga dan berkomitmen untuk melestarikan bahasa Indonesia. Namun, sayangnya, dalam praktiknya, lembaga negara dan sebagian besar masyarakat Indonesia, utamanya di beberapa fasilitas umum di Kota Semarang (seperti: RS, Puskesmas, Kantor Dukcapil, Sekolah, Pasar Besar Kota, Lokasi Kuliner), seringkali tidak mematuhi kaidah bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini mengakibatkan berbagai kesalahan berbahasa Indonesia, baik ragam tulisan maupun ragam lisan. Kesalahan berbahasa Indonesia, baik dalam dokumen resmi maupun dalam tulisan-tulisan dan ucapan verbal yang bersifat resmi maupun pribadi, masih sering terjadi.

Kesalahan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti kesalahan morfologi, sintaksis, semantik, dan ejaan. Kesalahan-kesalahan ini perlu diperbaiki agar sesuai dengan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional sekaligus menjadi kebanggaan nasional.

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam ragam tulisan tidak boleh diabaikan. Untuk menghindari sikap negatif terhadap bahasa Indonesia, perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan tersebut perlu dilakukan. Penelitian ini juga relevan dalam konteks akademik, mengingat kurikulum pendidikan menengah di Indonesia mengajarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam tulisan dapat menjadi referensi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan pengembangan bahan ajar di lembaga pendidikan menengah.

Rumusan masalah: Bagaimanakah Kajian Problematika Bahasa Indonesia Kekinian Ragam Bahasa Tulis Ranah Tempat Umum di Semarang Timur Kota Semarang?

Tujuan Penelitian: Untuk Mendeskripsikan Kajian Problematika Bahasa Indonesia Kekinian Ragam Bahasa Tulis Ranah Tempat Umum di Semarang Timur Kota Semarang.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, metode pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merujuk pada serangkaian langkah penelitian sosial yang bertujuan untuk memperoleh data deskriptif berupa ekspresi verbal dan visual. Konsep ini sejalan dengan

pandangan yang Moleong yang menyatakan bahwa dalam konteks penelitian kualitatif, data yang terhimpun bersifat naratif, visual, dan bukan bersifat numerik. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang objektif tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam tulisan dan ragam lisan di berbagai media.

### 1.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peristiwa penggunaan bahasa Indonesia ragam tulisan pada papan pengumuman, papan nama, dan jadwal pembelajaran yang mengandung kesalahan berbahasa tulisan, serta penerapan dalam komunikasi lisan di berbagai fasilitas umum (seperti RS, Puskesmas, Kantor Dukcapil, Sekolah, Pusat kuliner dan Pasar Besar) di Semarang Timur Kota Semarang. Data-data ini diperoleh melalui metode observasi secara langsung dan dokumentasi.

### 2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada keseluruhan subjek penelitian, yang dalam hal ini adalah penggunaan bahasa Indonesia ragam tulisan dan ragam lisan di berbagai fasilitas umum.

Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode random sampling, yang memberikan kesempatan yang setara kepada setiap subjek untuk dipilih menjadi sampel. Dalam menentukan jumlah sampel, peneliti mempertimbangkan berbagai faktor, seperti ketersediaan waktu, tenaga, dan anggaran. Oleh karena itu, dipilihlah sepuluh penggunaan bahasa Indonesia ragam tulisan pada berbagai media sebagai sampel penelitian.

Sampel penelitian ini akan melakukan observasi ragam problematika bahasa Indonesia kekinian seperti di tempat umum yaitu Rumah Sakit, Puskesmas, Kantor Dukcapil, Sekolah, Lokasi Kuliner dan Pasar Besar di area Semarang Timur Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian sampel, peneliti akan memusatkan perhatian pada sebagian dari populasi tersebut untuk tujuan generalisasi.

### 2.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi dan dokumentasi. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis yang terdapat di Ranah umum Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. Setelah semua data yang direncanakan terkumpul, peneliti melakukan jejak audit, yang berarti peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh.

### 2.4 Analisis Data Penelitian

Analisis penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih merupakan suatu teknik analisis data yang bergantung pada struktur bahasa yang sedang diteliti. Metode agih melibatkan beberapa teknik, termasuk Teknik Urai Unsur Terkecil (Ultimate Constituent Analysis) atau Teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) (Sudaryanto: 2015: 13) yang

digunakan untuk mengurai suatu satuan lingual menjadi unsur-unsur terkecilnya, seperti morfem. Contoh dari teknik ini adalah mengurai kata "dijual" menjadi unsur terkecil "di" dan "jual". Teknik lainnya adalah Teknik Pilah Unsur Langsung (*Immediate Constituent Analysis*) yang digunakan untuk mengurai konstruksi morfologis atau sintaksis menjadi unsur-unsur langsungnya. Contoh dari teknik ini adalah memilah unsur-unsur "ia", "pergi", dan "ke Jogja" dari kalimat "Ia pergi ke Jogja".

Setelah dianalisis, data tersebut akan ditriangulasi untuk mengetahui keabsahannya. Sugiyono (2015:83) menyatakan bahwa triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai jenis data dan sumber yang telah tersedia. Pandangan Wijaya (2018:120-121) melengkapi konsep ini dengan menyebutkan bahwa triangulasi data. Triangulasi Data adalah metode pengecekan data yang melibatkan berbagai sumber, menggunakan beragam metode pengumpulan data, dan dilakukan pada berbagai tahap waktu. Oleh karena itu, terdapat tiga dimensi triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu, sehingga dapat didapatkan data penelitian dan analisis tepat dengan ragam bahasa kekinian ranah umum di Semarang Timur Kota Semarang.

Dalam penelitian ini data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan untuk menganalisis data. Tujuan analisis data dengan metode padan adalah untuk menentukan kejatian atau identitas objek penelitian. Kejatian atau identitas satuan lingual yang dijadikan objek penelitian itu ditentukan berdasarkan tingginya kadar keterpaduan, keselarasan, kesesuaian, kecocokan atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang memproblematikan bahasa tulis ranah umum di Semarang Timur Kota Semarang.

Teknik analisis pada penelitian ini yaitu:

1) Seleksi data

Setelah data itu didapat dan peneliti mendokumentasi data-data yang dibutuhkan, peneliti menyeleksi dan memilih data-data mana saja yang layak untuk dianalisis. Peneliti menyeleksi data dengan memperhatikan data-data mana saja yang mengandung kesalahan berbahasa.

2) Klasifikasi data

Data yang diperoleh melalui dokumentasi, diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang diteliti, untuk mempermudah menganalisis data.

3) Direksi

Setelah menyelesaikan data dan diklasifikasikan peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan dan menjelaskan secara lengkap dan akurat tentang data yang diteliti tersebut. Sehingga

pembaca dapat mengerti apa yang dimaksud peneliti dalam tulisannya.

4) Interpretasi Data

Interpretasi data yaitu melakukan analisis terhadap data-data yang memiliki kesalahan berbahasa.

5) Simpulan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Problematika Bahasa Indonesia dalam Berbagai Tataran

##### 3.1.1 Problematika Bahasa Indonesia dalam Tataran Fonologi

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa problematika bahasa Indonesia dalam tataran fonologi meliputi: (a) perubahan fonem, (b) penghilangan fonem, dan (c) penambahan fonem (Setyawati, 2010). Gambar 1 di bawah ini memperlihatkan adanya kesalahan fonologi dalam ragam tulisan yang ditulis dalam bentuk spanduk iklan kost di sebuah lokasi.



Gambar 1. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran fonologi

Kesalahan berbahasa yang tampak pada gambar di atas adalah pengurangan fonem pada kata *Fasilias*. Kesalahan berbahasa pada kata *Fasilias* tersebut adalah pengurangan fonem [ t ] pada kata *Fasilias* seharusnya fasilitas.

Gambar 2. Problematika bahasa Indonesia dalam



tataran fonologi

Kesalahan berbahasa yang tampak pada gambar di atas adalah perubahan fonem pada kata *Ijasah*. Seharusnya fonem [s] pada kata *ijasah* pada spanduk iklan di atas ditulis menggunakan fonem [z] sehingga menjadi kata *ijazah*.

Kesalahan berbahasa yang lain juga tampak pada gambar di atas adalah perubahan fonem pada kata *Rapot*. Seharusnya fonem [t] pada kata *Rapot* pada spanduk iklan di atas ditulis menggunakan fonem [r] sehingga menjadi kata *Rapor*.



Gambar 3. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran fonologi

Kesalahan berbahasa yang lain juga tampak pada gambar di atas adalah perubahan fonem pada kata *Apotik*. Seharusnya fonem [i] pada kata *Apotik* pada papan nama di atas ditulis menggunakan fonem [e] sehingga menjadi kata *Apotek*.

Beberapa contoh lain kesalahan dalam tataran fonologi yang dicontohkan Setyawati dan sering dijumpai dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan misalnya: *mesjid*, *moril*, *nasehat*, *khutbah*, *tehnik*, *subyektif*, *produktifitas*, *jaman*, *kwalitas*, *hutang*, *silahkan*, *Jum'at*, *do'a*, *syah* dan lain-lain. Untuk menghindari kesalahan berbahasa Indonesia ragam tulisan pada tataran fonologi, kata-kata tersebut dapat diperbaiki menjadi bentuk berikut: *masjid*, *moral*, *nasihat*, *khotbah*, *teknik*, *subjektif*, *produktivitas*, *zaman*, *kualitas*, *utang*, *silakan*, *Jumat*, *doa*, dan *sah*.

### 3.1.2 Problematika Bahasa Indonesia dalam Tataran Morfologi

Kesalahan berbahasa ragam tulisan dalam tataran morfologi yang penulis temukan adalah kesalahan dalam penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata. Sebagaimana dijelaskan oleh Setyawati (2010) kesalahan berbahasa pada tataran morfologi meliputi: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c) penggantian morf, (d) pemakaian afiks yang tidak tepat, (e) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (f) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Gambar 3 di bawah ini merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa ragam tulisan pada tataran morfologi karena pemakaian afiks yang tidak tepat, (e) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata.



Gambar 4. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran morfologi



Gambar 2. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran morfologi



Gambar 5. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran morfologi

Gambar-gambar di atas berisi papan informasi mengenai pemilik rumah yang mau menjual

rumahnya. Pada papan tersebut terdapat kesalahan dalam penempatan afiks. Sejalan dengan kaidah yang dijelaskan Setyawati (2010) bahwa suatu kata yang mendapatkan prefiks harus ditulis serangkai dengan prefiks yang melekatinya, begitu juga dengan suatu kata yang mendapatkan sufiks harus ditulis serangkai dengan sufiks yang mengikutinya. Bahkan gabungan kata yang mendapat prefiks dan sufiks sekaligus maka prefiks dilekatkan di depan (sebelum) kata pertama dan sufiks dilekatkan di akhir (setelah) kata kedua dengan penulisan serangkai. Oleh karena itu, perbaikan kesalahan berbahasa ragam tulisan pada papan informasi di atas dapat dilakukan dengan mengubah bentuk tulisan menjadi *dijual*.

### 3.1.3 Problematika Bahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis

Problematika dalam tataran sintaksis dalam penelitian ini terfokus pada dua unsur sintaksis yaitu bidang frasa dan kalimat. Klausa tidak dibahas secara tersendiri karena klausa sangat memungkinkan menjadi sebuah kalimat jika intonasinya final sehingga kesalahan berbahasa dalam bidang klausa sudah melekat pada kesalahan bidang kalimat. Hal ini sejalan dengan konsep yang ditawarkan Setyawati (2013). Kesalahan berbahasa ragam tulisan yang menyangkut frasa meliputi: (a) pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) susunan kata atau pola kalimat yang tidak tepat, dan (d) penggunaan unsur yang berlebihan (Akmaluddin, 2014). Adapun kesalahan dalam bidang sintaksis yang penulis temukan dalam kehidupan sehari-hari tampak pada gambar berikut.



Gambar 6. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa pada gambar di atas terdapat kesalahan berbahasa ragam tulisan dalam hal

penggunaan bentuk di. Kesalahan berbahasa ini termasuk dalam tataran sintaksis karena penulisan preposisi yang tidak tepat yaitu penulisan bentuk di dengan kata yang mengikutinya. Secara kaidah tata tulisan jika preposisi di melekat pada kata tempat maka penulisannya harus dipisah dengan kata yang dilekatinya. Sementara itu, pada gambar di atas dapat dilihat penulisan preposisi di yang tidak tepat.

Kesalahan lain yang termasuk dalam tataran sintaksis yang terdapat pada gambar 5 di atas adalah tidak adanya fungsi subjek dan predikat dalam kalimat yang tertulis pada papan informasi di atas. Sejalan dengan teori bahwa kalimat yang efektif itu seharusnya paling sedikit terdiri atas subjek dan predikat kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Biasanya kalimat yang subjeknya tidak jelas kalimat tersebut adalah kalimat yang rancu. Untuk memunculkan fungsi subjek dan predikat pada kalimat tersebut harus ditambahkan afiks di di depan kata jual. Singkatnya, agar kalimat pada papan informasi pada gambar di atas menjadi kalimat efektif, harus diubah menjadi *dijual*.

Selain berkaitan dengan ketidaklengkapan unsur kalimat, kesalahan dalam tataran sintaksis lainnya berkaitan dengan susunan kata yang tidak tepat. Gambar di bawah ini menunjukkan adanya kesalahan berbahasa ragam tulisan dalam tataran sintaksis karena ketidaktepatan susunan kata sebagai komposisi kalimat yang dibuat.



Gambar 7. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis

Kesalahan pada penulisan ini menimbulkan makna yang ambigu dimana pembaca bingung dengan kata "sewa" karena kata sewa di atas bisa diartikan "sewa mylan" dan "sewa grace". Padahal Mylan dan Grace disini adalah narahubung. Artinya orang tersebut yang seharusnya di hubungi jika ada

seseorang yang hendak menyewa sebuah bangunan tersebut.

### 3.1.4 Problematika Bahasa Indonesia dalam Tataran Penerapan EYD

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) merupakan seperangkat kaidah atau aturan tentang penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar, misalnya kata, kelompok kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia. Selain itu, EYD berkaitan pula dengan penggunaan tanda baca pada satuan-satuan huruf tersebut (Setyawati, 2010:140). Lebih lanjut, Setyawati menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran penerapan EYD meliputi: (a) kesalahan penulisan huruf kapital, (b) kesalahan penulisan huruf miring, (c) kesalahan penulisan kata, (d) kesalahan memenggal kata, (e) kesalahan penulisan lambang bilangan, (f) kesalahan penulisan unsur serapan, dan (g) kesalahan penulisan tanda baca. Kesalahan berbahasa ragam tulisan pada tataran penerapan EYD yang penulis temukan sebagian besar berupa kesalahan penulisan unsur serapan sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 8. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran penerapan EYD

Gambar di atas memperlihatkan adanya kesalahan berbahasa ragam tulisan dalam hal penggunaan unsur serapan. Penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan empat cara yaitu adopsi, adaptasi, penerjemahan, dan kreasi (Shalima dkk, 2013:34). Adopsi yaitu penyerapan bahasa asing dengan mengambil sepenuhnya suatu kosakata bahasa asing tanpa adanya perubahan atau penyesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia. Sedangkan adaptasi dilakukan dengan adanya perubahan atau penyesuaian bentuk kosakata yang diserap dengan kaidah bahasa Indonesia. Sementara itu, cara penerjemahan dilakukan dengan mengambil konsep yang terkandung dalam bahasa asing. Adapun cara kreasi dilakukan dengan mengambil konsep dasar yang ada pada bahasa asing tanpa mempertimbangkan komposisi atau unsur-unsur bahasa asing yang diserap. Gambar di atas menunjukkan penerapan EYD dalam hal penggunaan unsur serapan yang tidak tepat. Seharusnya kata *cash* bisa diganti dengan kata *tunai*.



Gambar 9. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran penerapan EYD

Pada gambar di atas terdapat kesalahan pada penulisan sisi TV dan *perivate*. Seharusnya penulisan yang benar adalah CCTV. Hal ini karena CCTV merupakan bentuk akronim atau penyingkatan kata, serta bentuk baku dalam KBBI. Selain itu, penulisan kata *perivate* yang benar adalah *privat*. Hal ini karena kata *privat* merupakan bentuk baku dalam KBBI.



Gambar 10. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran penerapan EYD

Pada gambar di atas terdapat kesalahan pada penulisan *bis pariwisata*. Seharusnya penulisan yang benar adalah *bus pariwisata*.

Beberapa bentuk penulisan unsur serapan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia namun sering kita jumpai sebagaimana disebutkan Sabariyanto (2001) adalah: *aktifitas, analisa, bis/bas/bes, cendera mata, dharma bhakti, elit, filem, gubenuur, hirarki, ihlas, Jum'at, khutbah, lokalisir, madia, non aktif, oase, paskasarjana/pasca sarjana, Qur'an, Ramadhan/Romadlon, varitas, waqaf, juridis, jaman*. Untuk memperbaiki bentuk-bentuk serapan tersebut harus diganti dengan bentuk sebagai berikut: *aktivitas, analisis, bus, cenderamata, darmabakti, elite, film, gubernur, hierarki, ikhlas, Jumat, khotbah, lokalisasi, madya, nonaktif, oasis, pascasarjana, Quran, Ramadan, varietas, wakaf, yuridis, zaman*.

### 3.2 Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa Ragam Tulis

Berdasarkan penjelasan di atas, pada penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa faktor penyebab kesalahan berbahasa khususnya ragam tulisan pada berbagai tataran linguistik. Hal ini sebagaimana

disebutkan pula oleh Akmaluddin (2014) dalam penelitian sebelumnya. Faktor-faktor yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) Minimnya Pengetahuan Masyarakat tentang tata bahasa Indonesia yang Sesuai dengan EYD Kesalahan berbahasa ragam terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terutama dalam hal penulisan atau penggunaan unsur-unsur serapan. Data yang didapatkan peneliti dalam artikel ini adalah sebagian kecil dari gambaran pengguna bahasa Indonesia ragam tulisan oleh pengguna bahasa Indonesia.
- 2) Asumsi yang Keliru terhadap Bahasa Indonesia Selain karena minimnya teori ketatabahasaan, faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia ragam tulisan adalah asumsi yang keliru terhadap bahasa Indonesia. Asumsi yang keliru ini menyebabkan sikap bahasa yang negatif pada pengguna bahasa Indonesia. Sikap negatif ini ditandai dengan lebih memilih menggunakan kosakata dan struktur bahasa asing daripada bahasa Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

Problematika bahasa Indonesia yang ditandai dengan kesalahan berbahasa khususnya problematika bahasa tulis ranah umum di Semarang Timur Kota Semarang sebagaimana simpulan berikut.

- a. Kesalahan berbahasa ragam tulisan pada tataran fonologi, misalnya penggunaan bentuk *fasilias*, *apotik*, *rapot* dan *ijasah*.
- b. Kesalahan berbahasa ragam tulisan pada tataran morfologi, misalnya kesalahan dalam penulisan kata berimbuhan yaitu seperti terlihat pada penggunaan bentuk *di jual*.
- c. Kesalahan berbahasa ragam tulisan pada tataran sintaksis, seperti terlihat pada penggunaan bentuk sewa dan disini.
- d. Kesalahan berbahasa ragam tulisan pada tataran penerapan EYD, seperti terlihat pada penggunaan bentuk *cash*, *sea food*, *bis*, *private*, *CCTV*.

Kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia ragam tulisan disebabkan oleh dua faktor yaitu minimnya pengetahuan masyarakat tentang tata bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD dan adanya asumsi yang keliru terhadap bahasa Indonesia.

#### 5. REFERENSI

- Akmaluddin. (2014). "Analisis Kesalahan Bahasa Tulisan pada Naskah Dinas di Sekretariat Daerah Pemkot Mataram dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Pendidikan Menengah". Tesis Magister Pendidikan Bahasa Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Mataram: tidak diterbitkan.
- Alwi, Hasan dkk.. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Arifin, E. Zainal dan Farid Hadi. (2009). *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyarningsih. (1998). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Haimun. (2014). "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Ilmiah Guru Pembina Golongan IV/a dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Tahun 2013". Tesis Magister Pendidikan Bahasa Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Mataram: tidak diterbitkan.
- Ramlan, M.. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sabariyanto, Dirgo. (2001). *Mengapa Disebut Kata Baku dan Tidak Baku*. Jakarta: Mitra Gama Media.
- Setyawati, Nanik. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Shalima, Irsyadi dkk.. (2013). *Detik- Detik Ujian Nasional Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa